

METODE PEMBELAJARAN *TWO STAY TO STRAY* UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN UNSUR INTRINSIK CERPEN PADA SISWA SMP NEGERI 1 CANGKRINGAN

RENI NURYYATI
SMP Negeri 1 Cangkringan
nuryyati.reni@yahoo.com

Pertama Diterima: 20 November 2023 Bukti Akhir Diterima: Desember 2023

Abstrak

Pendidikan dianggap sebagai transformasi pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan, serta diakui sebagai faktor krusial dalam kemajuan suatu bangsa. Dalam konteks pembelajaran, peran guru sangat ditekankan sebagai fasilitator yang mendorong keaktifan dan kreativitas peserta didik. Penelitian ini secara khusus membahas implementasi metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* sebagai solusi untuk meningkatkan kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerita pendek pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Cangkringan. Metode *Two Stay Two Stray*, yang dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992, menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Metode ini tidak hanya memungkinkan kelompok berbagi hasil diskusi, tetapi juga merangsang potensi peserta didik, meningkatkan kerja sama, tanggung jawab, dan prestasi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain eksperimental, di mana siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Cangkringan menjadi subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, lembar kerja, dan tes evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *Two Stay Two Stray* efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik, sekaligus memacu minat dan kepercayaan diri mereka dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, metode ini diusulkan sebagai alternatif yang layak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan kemungkinan dapat diterapkan dalam mata pelajaran lainnya. Penelitian ini memberikan landasan untuk penelitian lebih lanjut dengan variasi metode, indikator, dan variabel yang berbeda, dengan tujuan memperkaya pendekatan pembelajaran di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: *Two Stay Two Stray*, Cerita Pendek, Unsur Intrinsik, Siswa SMP

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang erat kaitannya dengan komunikasi. Siswoyo (2013:54) menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses transformasi pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan yang terjadi di dalam dan di luar lembaga pendidikan. Pada dasarnya, pendidikan tidak hanya menjadi kebutuhan mendasar bagi setiap individu, tetapi juga menjadi tolok ukur dalam menilai kemajuan suatu bangsa. Inilah mengapa pendidikan menjadi salah satu aspek yang sangat diperhatikan oleh setiap negara. Melalui pendidikan, manusia memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru yang menjadi kunci untuk kelangsungan hidupnya (Hasibuan dan Mansuridin, 2021: 190).

Seiring perkembangan pendidikan dan perubahan dalam kurikulum, peran guru tidak hanya terbatas sebagai sumber utama dalam proses pembelajaran di sekolah. Dalam konteks ini, guru diharapkan menjadi seorang fasilitator yang mampu mendorong peserta didik untuk tetap aktif dan kreatif selama proses belajar. Guru, sebagai bagian integral dari pembelajaran, tidak dapat mengabaikan keterkaitan antara aspek kehidupan dan pembelajaran yang terjadi di dalam kelas (Elisabet, dkk. 2020: 65). Meskipun demikian, kenyataannya saat ini masih banyak guru yang belum memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan karakteristik peserta didik. Penyampaian materi secara monoton, dengan guru sebagai satu-satunya sumber informasi, dapat membuat proses pembelajaran menjadi membosankan bagi sebagian besar peserta didik.

Dengan melakukan pembelajaran yang efektif dapat menginspirasi motivasi dan minat peserta didik selama proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran kooperatif dapat diwujudkan melalui metode pembelajaran yang tidak hanya fokus pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan lain melalui kegiatan belajar berkelompok. Metode pembelajaran merupakan langkah operasional dari strategi yang dipilih oleh pengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Asal kata "metode" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "methodos," yang artinya cara berjalan. Sudjana (2005:76) menyatakan bahwa metode adalah perencanaan menyeluruh untuk menyajikan materi pembelajaran berdasarkan suatu pendekatan. Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Uno (2008:2), yang menganggap metode pembelajaran sebagai upaya guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Banyak pembelajaran kooperatif menggunakan metode yang menyenangkan, seperti *Think Pair Share* (TPS) dan *Two Stay Two Stray* (TSTS) (Hidayat dan Muhson, 2018: 121). Salah satu metode pembelajaran kooperatif yang cukup efektif adalah *Two Stay Two Stray*, yang dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992. Model pembelajaran ini merupakan salah satu jenis model kooperatif yang mendorong siswa untuk saling berkolaborasi, memperkuat kerjasama antarsiswa, dan menjadikan proses pembelajaran lebih menyenangkan (Aji dan Wulandari, 2021: 343). Lebih lanjut, Lie (2004:61) menyatakan bahwa metode ini dapat diaplikasikan dalam berbagai mata pelajaran dan tingkatan usia anak-anak sekolah. Taniredja dkk (2012:121) menegaskan bahwa pembelajaran dengan *Two Stay Two Stray* memberikan kesempatan kepada kelompok untuk berbagi hasil diskusi dan informasi dengan kelompok lainnya. Selanjutnya, Huda (2012: 207-208) mengungkapkan bahwa *Two Stay Two Stray* mampu merasakan potensi peserta didik dalam suasana belajar kelompok. Implementasi model pembelajaran ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa dapat berinteraksi secara positif dengan teman sekelas, memberikan dukungan kepada teman sekelas yang mungkin memiliki keterbatasan akademis, dan pada gilirannya, meningkatkan rasa harga diri (Silitonga, 2019: 86).

Selama perkembangannya, metode *Two Stay Two Stray* telah terbukti dapat diterapkan dalam berbagai mata pelajaran di sekolah, baik untuk peserta didik di tingkat dasar maupun di tingkat menengah. Dalam pembelajaran *Two Stay Two Stray*, setiap kelompok diberikan peluang untuk berbagi informasi dengan kelompok lain, menciptakan lingkungan yang mendorong kerjasama, tanggung jawab, dan saling dorong untuk mencapai prestasi (Anita Lie, 2004:61). Tak hanya itu, Hakim dan Ramadhani (2022: 437) menyatakan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dapat menghasilkan siswa yang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, menjadi komunikatif, mandiri, berpikir kritis, dan mampu mengaplikasikan pengetahuan konseptual untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini terlihat saat adanya diskusi antarkelompok dan interaksi antara dua siswa dari kelompok berbeda, yang secara tidak langsung membangun pemahaman, pemikiran, dan pengetahuan mereka untuk lebih memahami permasalahan dalam suatu mata pelajaran (Apriakanti, dkk. 2020:41). Dengan kata lain, metode ini sangat cocok dalam hal peningkatan pemahaman dan pemikiran untuk peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa metode yang efektif adalah metode yang meminimalkan beban kognitif secara sadar dan memudahkan siswa dalam memahami suatu pengetahuan dengan cara yang menyenangkan (Retnowati, 2018:2)

Pada tahun 2014, Permendikbud Nomor 103 mengenai Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah, model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang memiliki nama, ciri, pengaturan, sintak, dan budaya yang melekat di dalamnya. Pengertian mengenai model pembelajaran tersebut sekaligus memberikan dukungan bahwa model pembelajaran *Two Stay Two Stray* adalah salah satu metode yang efektif untuk digunakan dalam pembelajaran. Metode ini membantu peserta didik dalam mendiskusikan pemahamannya melalui kelompok, menyajikan presentasi, dan mengkolaborasikan berbagai pendapat menjadi satu pemahaman baru. Maka dari itu, peserta didik dituntut untuk dapat mengemukakan ide atau gagasan di depan teman-teman mereka sebagai bentuk keterlibatan aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, penerapan metode *Two Stay Two Stray* sesuai dengan panduan Permendikbud tersebut dapat memberikan kontribusi positif terhadap interaksi dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran.

Penggunaan metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* sebagai upaya pendekatan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih terbilang terbatas di sekolah. Berdasarkan pengalaman peneliti, sebagian besar peserta didik masih menghadapi kesulitan dalam mencari informasi dan menyatakan pendapat selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti belum adanya penerapan metode pembelajaran yang aktif dan interaktif oleh sebagian guru. Sejumlah peserta didik cenderung menjadi penerima informasi semata. Pembelajaran Bahasa Indonesia memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap kosakata dan teks, sehingga terkadang aspek kompetensi lainnya, seperti berbicara dan mengungkapkan pendapat, terabaikan. Padahal, bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa, serta menjadi penunjang keberhasilan dalam mempelajari berbagai bidang studi (Putri, 2020: 17). Maka dari itu pendidik harus untuk menggunakan metode pembelajaran yang tepat guna meningkatkan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran. Pendekatan yang di lakukan ini tidak hanya akan meningkatkan partisipasi peserta didik, tetapi juga memudahkan mereka dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Dengan demikian, penerapan metode *Two Stay Two Stray* dapat digunakan sebagai solusi untuk memperbaiki keterbatasan yang ada dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan metode *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. *Two Stay Two Stray* merupakan metode yang efektif yang dapat dimanfaatkan oleh guru Bahasa Indonesia dalam berbagai materi pembelajaran. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, materi yang disajikan melibatkan tidak hanya aspek kebahasaan, melainkan juga mencakup materi tentang sastra. Dalam ruang lingkup sastra, peserta didik akan diajarkan mengenai puisi dan cerpen. Dalam proses memahami materi tersebut, siswa dihadapkan pada situasi atau masalah yang sering dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Metode *Two Stay Two Stray* juga dapat diterapkan oleh guru dalam pengajaran materi pembelajaran lainnya, seperti memahami unsur-unsur intrinsik dalam cerita pendek. Dengan demikian, metode ini tidak hanya memberikan keberagaman dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga

memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan mereka secara holistik melalui keterlibatan aktif dalam diskusi dan pemecahan masalah.

Teks cerita pendek merupakan karangan pendek berbentuk prosa (Sa'adah dan Zulacha, 2019: 71). Cerita pendek dibangun oleh unsur-unsur karya sastra seperti unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra, sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang berada di luar karya sastra namun secara tidak langsung mempengaruhi karya tersebut.

Stanton (dalam Wiyatmi, 2009:29) mengungkapkan bahwa unsur-unsur fiksi yang ada di dalam cerita terdiri dari beberapa unsur yaitu plot atau alur, tokoh, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan tema. Unsur pertama yang dibahas oleh stanton adalah plot atau alur. Plot atau alur merupakan sebuah narasi yang terjadi dan sengaja disusun oleh pengarang berdasarkan urutan waktu (Foster dalam Nurgiyantoro, 2010:90). Pada bagian kedua, unsur intrinsik cerpen adalah tokoh. Tokoh dapat dilihat dari segi peranannya dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2010: 176). Tokoh yang berada di dalam cerita disebut tokoh utama dan tokoh yang hanya berada pada beberapa bagian cerita disebut tokoh tambahan.

Unsur intrinsik selanjutnya yang ada di dalam cerita pendek adalah latar. Latar merupakan landasan tumpu yang menyanar pada tempat, waktu, lingkungan sosial yang menjadi tempat peristiwa dalam cerita (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2010:216). Selain latar, unsur lainnya yang ada di dalam cerita pendek adalah sudut pandang. Sudut pandang menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2007:248) adalah cara pengarang menceritakan cerita yang dikisahkan. Dalam hal ini, pengarang akan menyajikan tokoh, tindakan, latar, dengan berbagai cara yang dipilih oleh pengarang. Sementara itu, unsur intrinsik berupa gaya bahasa merupakan cara pemakaian bahasa yang digunakan pengarang untuk mengungkapkan suatu peristiwa. Lebih lanjut, untuk unsur intrinsik yang terakhir adalah tema. Tema merupakan sebuah ide atau gagasan dalam sebuah cerita. Wiyatmi (2009:42-43) mengungkapkan bahwa di dalam sebuah tema terkandung sikap pengarang terhadap suatu cerita. Pada dasarnya, setiap tema bersifat netral karena tidak dituliskan secara langsung. Tema dikembangkan oleh pengarang menjadi sebuah cerita yang utuh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan rumusan permasalahan yaitu bagaimana proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dalam memahami unsur-unsur intrinsik cerita pendek?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimental. Desain eksperimental dapat digunakan untuk mengukur dampak atau efektivitas suatu intervensi atau perlakuan, dalam hal ini, penerapan metode *Two Stay Two Stray*. Dengan menggunakan subjek penelitian siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Cangkringan yang terdiri dari 124 siswa. Pemilihan kelas ini didasarkan pada pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data melibatkan beberapa metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan penelitian. Pertama, Observasi dilakukan dengan tujuan menilai tingkat keaktifan, keterlibatan, dan respon peserta didik selama pelaksanaan metode *Two Stay Two Stray*. Kedua, Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan peserta didik dan guru Bahasa Indonesia guna mendapatkan pandangan mendalam terkait pengalaman dan persepsi mereka terhadap implementasi metode pembelajaran.

Selain itu, Lembar Kerja digunakan oleh peneliti sebagai alat untuk mengumpulkan data tertulis yang berkaitan dengan hasil diskusi dan pemahaman unsur-unsur intrinsik cerita pendek peserta didik. Tes Evaluasi juga disusun untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap unsur-unsur intrinsik cerita pendek setelah menerapkan metode *Two Stay Two Stray*.

Instrumen penelitian terdiri dari pedoman observasi, yang berfungsi untuk mencatat tingkat keaktifan dan interaksi peserta didik selama metode pembelajaran diterapkan. Daftar Pertanyaan Wawancara digunakan sebagai panduan wawancara dengan guru dan peserta didik guna mendapatkan insight tambahan. Selanjutnya, lembar kerja analisis digunakan untuk menganalisis hasil diskusi dan pemahaman peserta didik terhadap unsur-unsur intrinsik cerita pendek. Tes evaluasi juga menjadi instrumen untuk mengukur pemahaman peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dengan metode *Two Stay Two Stray*.

Prosedur penelitian dimulai dengan Pendahuluan, di mana penelitian diperkenalkan kepada peserta didik. Kemudian, implementasi metode pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun oleh peneliti. Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai metode, termasuk observasi, wawancara, distribusi lembar kerja, dan pemberian tes evaluasi kepada peserta didik. Analisis data dilakukan untuk mengevaluasi dampak metode *Two Stay Two Stray* terhadap pemahaman peserta didik. Kesimpulan dari penelitian ini diambil berdasarkan hasil analisis data, dan uraian hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi Metode *Two Stay Two Stray*

Implementasi metode *Two Stay Two Stray* ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Cangkringan yang beralamat di Watuadeg, Wukirsari, Cangkringan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan metode *Two Stay Two Stray* dilaksanakan dengan alokasi waktu sekitar 3 x 45 menit pada hari Kamis, 19 Oktober 2023. Implementasi ini dilaksanakan oleh penulis sebagai pengajar di mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IX di SMP Negeri 1 Cangkringan. Materi yang dijelaskan pada pembelajaran tersebut mengenai unsur intrinsik cerita pendek. Pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas dengan metode tersebut diharapkan mampu meningkatkan pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran. Sehingga informasi yang didapatkan oleh peserta didik juga dapat diterima dengan baik.

Pelaksanaan Pembelajaran dengan Metode *Two Stay Two Stray*

Di awal kegiatan pembelajaran, para guru melakukan diskusi untuk menerapkan pembelajaran *Two Stay Two Stray* di dalam kelas. Persiapan yang telah dilakukan sebelumnya meliputi penyusunan RPP, penyusunan materi pembelajaran, penyusunan soal atau pertanyaan diskusi, dan instrumen-instrumen lain yang digunakan dalam pembelajaran. Para penyusunan RPP, guru menyusun RPP pada kompetensi dasar mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra menggunakan metode pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Lebih lanjut, dalam penyusunan materi, guru mempersiapkan pengertian berbagai unsur-unsur intrinsik cerita pendek seperti tema, tokoh, latar, alur, dan lain sebagainya. Setelah menyusun materi, guru menyusun soal-soal diskusi yang berkaitan dengan unsur-unsur intrinsik. Di akhir perencanaan, guru menyajikan instrumen yang diperlukan pada pembelajaran unsur intrinsik cerita pendek.

Pada pelaksanaannya, guru melakukan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi cerita pendek sesuai dengan RPP yang telah disusun sebelumnya. Di awal pembelajaran, guru menyiapkan materi bacaan cerita pendek yang telah ditentukan. Di dalam materi tersebut, cerita pendek telah memuat berbagai unsur-unsur intrinsik secara umum di dalam teks sastra. Setelah mempersiapkan materi, guru membuka pembelajaran dengan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan menyampaikan mekanisme pembelajaran dengan metode *Two Stay Two Stray*. Peserta didik yang berada di dalam kelas dibagi menjadi delapan kelompok besar. Kelompok beranggotakan empat peserta didik yang telah diberi nama sebelumnya. Kelompok A tentang tema, kelompok B tentang tokoh, kelompok C tentang penokohan, kelompok D tentang alur, kelompok E tentang latar, kelompok F tentang sudut pandang, kelompok G tentang amanat, dan kelompok H tentang gaya bahasa.

Setelah terbagi menjadi beberapa kelompok, peserta didik membaca teks cerita pendek. Murid menuliskan berbagai hal yang ingin ditanyakan dan diketahui berdasarkan cerita tersebut. Setiap kelompok dibagi menjadi dua tim yaitu dua orang yang tetap tinggal di dalam kelompok untuk menjelaskan materi sesuai dengan tugas yang telah diberikan, dua orang lainnya bertamu ke kelompok lain untuk menerima penjelasan mengenai materi lainnya. Setiap kelompok dapat mengumpulkan berbagai informasi materi dari kelompok lain dan sumber lain seperti buku-buku teks dan internet.

Dokumentasi berikut menggambarkan beberapa aktivitas peserta didik pada pelaksanaan pembelajaran dengan metode *two stay two stray*. Murid melakukan kunjungan pada kelompok lain sesuai dengan waktu yang telah ditentukan oleh guru sebelumnya. Hal ini untuk memanfaatkan waktu pembelajaran semaksimal mungkin.



Selesai berkunjung ke berbagai kelompok, peserta didik kembali ke kelompok asal untuk menganalisis data yang telah diperoleh dari kelompok lain. Setelah itu, peserta didik menuliskan hasil diskusinya ke dalam lembar kerja yang telah dibagikan. Guru sebagai pengamat ikut mengamati jalannya diskusi. Selain mengamati, guru

juga menunjuk dua kelompok untuk melakukan presentasi sebagai perwakilan dari beberapa kelompok di dalam kelas.

Di akhir pembelajaran, peserta didik bersama dengan guru menarik kesimpulan tentang materi yang telah dibahas yaitu unsur-unsur intrinsik di dalam cerita. Setelah itu, guru memberikan soal evaluasi yang dikerjakan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Guru menutup pembelajaran dengan memberikan beberapa pesan moral kepada peserta didik.

Kinerja Guru dalam Pembelajaran Cerita Pendek

Pembelajaran dengan metode *Two Stay Two Stray* menuntut guru untuk memiliki kemampuan yang baik dalam mengorganisasi pembelajaran dari berbagai rangkaian kegiatan seperti pendahuluan, penguasaan materi pembelajaran, implementasi metode pembelajaran *Two Stay Two Stray*, pemanfaatan media dan sumber belajar, interaksi guru dengan peserta didik, pemilihan dan penggunaan bahasa yang tepat, dan kegiatan penutup dalam pembelajaran.

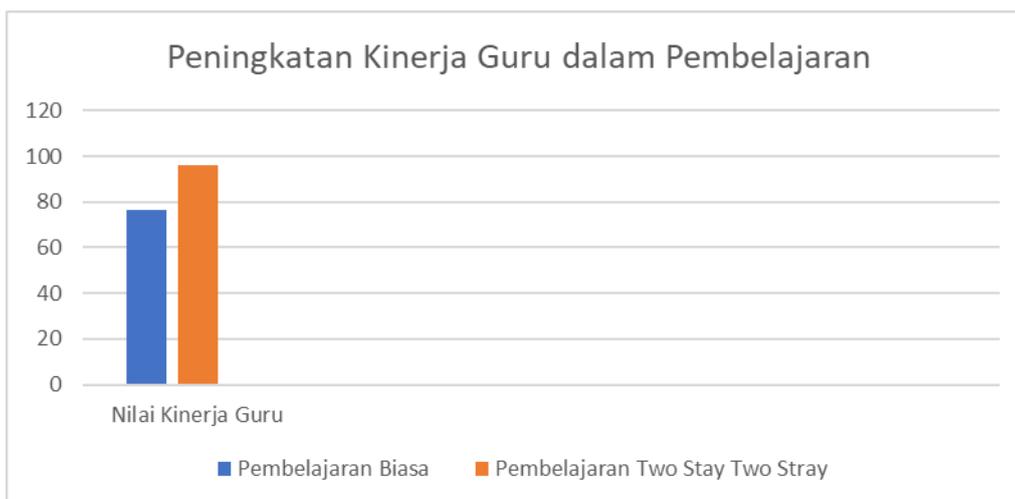
Guru melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode *Two Stay Two Stray* pada materi cerita pendek sesuai RPP yang telah disiapkan sebelumnya. Pada awal pembelajaran, guru menyiapkan materi bacaan cerita pendek dengan unsur-unsur intrinsik yang telah ditentukan. Mekanisme pembelajaran dimulai dengan apersepsi dan penyampaian tujuan pembelajaran, diikuti dengan pembagian peserta didik ke dalam delapan kelompok besar. Setiap kelompok, yang terdiri dari empat peserta didik, memiliki topik tertentu seperti tema, tokoh, penokohan, alur, latar, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa. Peserta didik membaca teks cerita pendek, mencatat pertanyaan dan informasi yang ingin mereka ketahui, dan melakukan pertukaran penjelasan antar kelompok. Setiap kelompok memiliki dua tim, di mana dua orang pada setiap kelompok menjelaskan materi, sementara lainnya bertamu ke kelompok lain. Sederhananya, peserta didik dapat mengumpulkan informasi dari kelompok lain dan sumber-sumber lain seperti buku teks dan internet.

Tabel berikut ini secara sederhana menggambarkan perubahan beberapa unsur kinerja guru dalam pembelajaran dengan metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* dibandingkan dengan pembelajaran-pembelajaran sebelumnya yang tidak menggunakan metode pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Nilai pada aspek kegiatan pendahuluan dalam proses pembelajaran yang sebelumnya 81 dengan predikat cukup baik, mengalami peningkatan menjadi 98 dengan predikat amat baik; nilai pada aspek penguasaan materi dalam pembelajaran yang sebelumnya 80 dengan predikat cukup baik, mengalami peningkatan meningkat menjadi 99 dengan predikat amat baik; nilai aspek implementasi pembelajaran dengan metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* yang sebelumnya mendapatkan 66 dengan predikat kurang baik, mengalami peningkatan menjadi 88 dengan predikat baik; nilai pada aspek pemanfaatan media atau sumber belajar yang sebelumnya mendapat 65 dengan predikat kurang baik, mengalami peningkatan menjadi 90 dengan predikat baik; nilai pada aspek interaksi dengan peserta didik yang sebelumnya 81 dengan predikat cukup baik, mengalami peningkatan menjadi 98 dengan predikat amat baik; nilai pada aspek penggunaan bahasa yang tepat yang sebelumnya 82 dengan predikat cukup baik, mengalami peningkatan menjadi 100 dengan predikat amat baik; serta nilai pada aspek kegiatan akhir atau penutup 81 dengan predikat cukup baik, mengalami peningkatan menjadi 98 dengan predikat amat baik. Berikut tabel Kinerja Guru dalam Pembelajaran Metode Pembelajaran *Two Stay Two Stray*.

Tabel 1. Kinerja Guru dalam Metode Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

No.	Aspek yang Diamati	Pembelajaran Biasa		Pembelajaran dengan Metode <i>Two Stay Two Stray</i>	
		Nilai	Predikat	Nilai	Predikat
1.	Pendahuluan	81	Cukup baik	98	Amat baik
2.	Penguasaan materi	80	Cukup baik	99	Amat baik
3.	Implementasi metode pembelajaran <i>Two Stay Two Stray</i>	66	Kurang baik	88	baik
4.	Pemanfaatan media dan sumber belajar	65	Kurang baik	90	Baik
5.	Interaksi dengan peserta didik	81	Cukup baik	98	Amat baik
6.	Penggunaan bahasa yang tepat	82	Cukup baik	100	Amat baik
7.	Kegiatan akhir atau penutup	81	Cukup baik	98	Amat baik
	Nilai Kinerja Guru	76,57	Cukup baik	95,85	Amat baik

Gambar berikut menunjukkan peningkatan kinerja guru pada pembelajaran dengan metode *Two Stay Two Stray* dibandingkan dengan pembelajaran yang biasa dilakukan sebelumnya. Rata-rata nilai kinerja guru dengan metode *Two Stay Two Stray* pada pembelajaran sebelumnya yang tidak menggunakan metode *Two Stay Two Stray* 76,57 dengan predikat cukup baik meningkat menjadi 95,850 dengan predikat amat baik. Berdasarkan hasil tersebut, pada pembelajaran dengan menggunakan metode *Two Stay Two Stray* terjadi peningkatan nilai kinerja guru sekitar 19,28.



Terjadinya peningkatan dalam nilai kinerja guru selama pembelajaran berlangsung dengan metode *Two Stay Two Stray* tidak dapat dilepaskan dari perbaikan kelemahan guru dalam pembelajaran. Penulis sebagai guru berupaya memperbaiki kelemahan pada berbagai aspek pembelajaran dengan metode *Two Stay Two Stray* yaitu pada pendahuluan, pelaksanaan pembelajaran, dan akhir pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan pendapat Huda (2012: 207-208) mengungkapkan bahwasannya *Two Stay Two Stray* dapat mengembangkan potensi peserta didik dalam suasana belajar kelompok. Selama perkembangannya, metode ini dapat digunakan pada semua mata pelajaran di sekolah baik untuk peserta didik di tingkat dasar maupun di tingkat menengah. Sederhananya, dengan metode *Two Stay Two Stray* akan menjadikan peserta didik lebih menyukai pembelajaran dan lebih mudah menyerap materi dibandingkan dengan metode ceramah pada umumnya.

Aktivitas Peserta Didik dalam Pembelajaran dengan metode *Two Stay Two Stray*

Pembelajaran dengan metode *Two Stay Two Stray* akan menuntut peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran. Selain aktif, peserta didik juga akan diminta untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan berkomunikasi secara aktif dalam pembelajaran. Kinerja murid dalam pembelajaran metode *Two Stay Two Stray* terlihat pada kemampuan peserta didik dalam beberapa aspek seperti (1) mengidentifikasi unsur-unsur cerita pendek; (2) merumuskan pengertian setiap unsur cerita pendek berdasarkan pemahaman diri sendiri dan referensi lain sebagai dasar dari temuan; (3) pola penyampaian informasi kepada peserta didik lain; (4) diskusi dalam kelompok mengenai data-data yang telah diperoleh; (5) penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah diperoleh; (6) presentasi atau penyampaian hasil dari temuan dan diskusi.

Pada tabel berikut ini, perubahan kinerja peserta didik dalam pembelajaran dengan metode *Two Stay Two Stray* dan sebelum menggunakan metode tersebut akan ditampilkan dengan empat indikator kinerja. Pada pembelajaran sebelumnya tanpa metode *Two Stay Two Stray*, peserta didik dengan predikat amat baik hanya ada dua orang dengan persentase 6,26% meningkat menjadi 10 peserta didik dengan persentase 31,25%. Sementara itu, peserta didik dengan predikat baik berjumlah 5 orang dengan persentase 15,63% meningkat menjadi 19 orang dengan persentase 59,38%. Peserta didik dengan predikat cukup baik berjumlah 12 orang dengan persentase 37,50% berubah menjadi 2 orang dengan persentase 6,25%. Selain itu, peserta didik dengan predikat kurang baik 13 orang dengan persentase 40,62% berubah menjadi 1 orang dengan persentase 3,12%.

Tabel 2. Kinerja Peserta Didik dalam Pembelajaran dengan Metode *Two Stay Two Stray*

No	Predikat Kinerja Peserta Didik	Tanpa Metode <i>Two Stay Two Stray</i>		Dengan Metode <i>Two Stay Two Stray</i>	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Amat Baik	2	6,25%	10	31,25%
2	Baik	5	15,63%	19	59,38%
3	Cukup Baik	12	37,50%	2	6,25%
4	Kurang Baik	13	40,62%	1	3,12%
	Predikat	Cukup Baik		Baik	

Berdasarkan data di atas, metode *Two Stay Two Stray* pada pembelajaran Bahasa Indonesia tampak terjadi peningkatan pada proses pembelajaran. Jika dibandingkan dengan pembelajaran tanpa menggunakan metode *Two Stay Two Stray*, pembelajaran sebelumnya memiliki nilai di bawah pembelajaran dengan metode *Two Stay Two Stray*. Dengan perubahan predikat cukup baik menjadi baik, hal ini menunjukkan bahwa banyaknya peserta didik yang ikut berperan aktif dalam pembelajaran di sekolah. Dengan kata lain, peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga aktif berdiskusi, mendapatkan informasi dari kelompok lainnya, dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil diskusi dan temuan-temuan barunya.

Terjadinya peningkatan kinerja peserta didik dalam pembelajaran dengan metode *Two Stay Two Stray* semakin menguatkan pendapat yang disampaikan oleh Anita Lie, (2004,61) bahwa pembelajaran *Two Stay Two Stray*, setiap kelompok diberikan kesempatan untuk berbagi informasi pada kelompok lain yang mendorong peserta didik untuk bertanggung jawab, bekerja sama, dan saling mendorong untuk berprestasi. Dengan metode ini, pemahaman peserta didik dan keterampilan peserta didik dapat meningkat berdasarkan berbagai kegiatan yang telah dilakukan dan bukan hanya dihasilkan dari proses mengingat atau menghafalkan materi.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan pemahaman peserta didik kelas IX di SMP Negeri 1 Cangkringan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan pengetahuan yang diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, dan lembar kerja peserta didik. Selain itu, penerapan metode *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mampu meningkatkan minat dan kepercayaan diri peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan keaktifan peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

Saran

Bagi guru, metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada kompetensi dasar lainnya yang mampu memicu keaktifan, minat, dan kepercayaan diri peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru dapat mengatur waktu selama pembelajaran berlangsung dengan metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* agar berjalan dengan lancar. Selain menyampaikan materi, peserta didik juga diberikan waktu untuk diskusi di dalam kelompok atau saat bertamu. Kegiatan diskusi tersebut akan memakan waktu yang cukup lama.

Bagi peneliti lain, metode ini dapat dikembangkan dengan variasi-variasi lainnya yang berbeda seperti indikator, variabel, dan mata pelajaran yang berbeda. Selain itu, kecermatan dalam alokasi waktu selama observasi dan diskusi di dalam pembelajaran perlu diperhatikan. Waktu yang efisien akan lebih menguntungkan peserta didik memperoleh banyak informasi yang berkaitan dengan pembelajaran. Sementara waktu yang terlalu panjang dalam proses diskusi akan memberikan kesempatan peserta didik untuk bercanda dan keluar dari topik pembicaraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Tri Purnomo dan Siti Sri Wulandari. (2021). Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Journal of Office Administration: Education and Practice*. Volume 1 Issue 3, 340-350.
- Apriakanti, Diaz, dkk. (2020) The Effectiveness of *Two Stay Two Stray* (TSTS) Cooperative Learning Model in Improving Students 'Critical Thinking Skills. *Journal of Science Education Research*. Volume 4 Nomor 1 Halaman 41-43.
- Arindawati, Anike Erliena dan Hasibullah Huda. (2004). *Beberapa Alternatif Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Malang: Banyumedia Publishing.

- Elisabet, Desilia dkk. (2020). The Effect of Cooperative Learning Two Stay Two Stray on Students Learning Outcomes in Surface Area. (*IJLI International Journal of Learning and Instruction*. Volume 2 Nomor 2 Halaman 65-71.
- Hidayat, Teriana Mardha dan Ali Muhson. (2018). The Impact of Think Pair Share and Two Stay Two Stray Learning Model Towards Learning Outcomes and Cooperation Ability. *Jurnal Dinamika Pendidikan*. Volume 13 Nomor 1 Halaman 119-129.
- Hakim, Abdul dan Yulia Rahmadani (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tentang Keberagaman Suku Dan Budaya Di Indonesia Siswa Kelas IV. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*. Vol, 6. No,2. Tahun 2022.
- Hasibuan, Irda Aziza dan Mansurdin. 2021. Penerapan Model Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Journal of Basic Education Studies*. Volume 4 Nomor 1 Halaman 189-206
- Huda, M. (2012). *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan. Model Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kadiriandi, Riestiani dan Yadi Ruyadi. (2017). Pengaruh Penerapan Two Stay Two Stray (TSTS) terhadap Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Sosiologi di SMA Pansundan 3 Bandung. *Jurnal Sosietas* Volume 7 Nomor 2 Halaman 429-433.
- Kagan, Spencer. (1992). *Cooperative Learning*. San Juan Capistrano: Kagan Cooperative Learning.
- Lie, Anita. (2004). *Cooperative Learning: Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: PT Grasindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putri, Fatma Nuraini. (2020). Pendidikan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia: FKIP Universitas Islam Sultan Agung*. Volume 8 Nomor 1 Halaman 16-24.
- Retnowati, Endah dkk. (2018). Mathematics Problem Solving Skill Acquisition: Learning by Problem Posing or by Problem Solving. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*,37(1), 1-10. <http://dx.doi.org/10.21831/cp.v37i1.18787>.
- Rilangi, Lana. (2019). Penerapan Two Stay Two Stray (TSTS) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas VIIC di SMP Negeri 2 Palopo. Skripsi. Palopo: Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.
- Sa'adah, Neily dan Ida Zulaeha. (2019). Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Cerita Pendek dengan Model Berbasis Masalah dan Media Animasi Cerita “Adit dan Sopo Jarwo” pada Siswa MTs Kelas VIIC. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9 (1), 70-77. <https://doi.org/10.15294/jpbsi.v8i1.14632>.
- Silitonga, Marcho Alex Samuel. (2012). Pengaruh Model Pembelajaran Two Stay Two Stray terhadap Hasil Belajar Sejarah di SMA Negeri 7 Medan. *JASMERAH: Journal of Education and Historical Studies*. Volume 1 Nomor 2 Halaman 85-94.
- Siswoyo, Dwi. (2013). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sudjana. Nana. (2005). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Taniredja, Tukiran dkk. (2012). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Uno, Hamzah B. (2008). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Wiyatmi. (2009). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.